

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

(Cahaya et al., 2023) mengungkapkan bahwa keperawatan merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab memberikan asuhan kepada individu, keluarga, dan masyarakat secara berkelanjutan. Tugas perawat tidak terbatas pada merawat pasien yang sakit, cedera, atau memiliki disabilitas, tetapi juga mencakup promosi kesehatan, kegiatan penelitian, manajemen, serta advokasi pasien. Sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien selama 24 jam, perawat diharapkan mampu membangun hubungan yang baik untuk memenuhi kebutuhan pasien (Pardede1 et al., 2020). Profesi ini menuntut kemampuan komunikasi dan sikap caring yang tinggi agar pelayanan yang diberikan dapat menunjang kesejahteraan pasien. Seiring meningkatnya kompleksitas masalah kesehatan masyarakat, perawat juga perlu mengembangkan kompetensi secara berkesinambungan guna memberikan pelayanan yang optimal. Mutu pelayanan keperawatan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh aspek psikologis dan emosional yang mampu menciptakan kenyamanan bagi pasien.

Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2023), mengatakan perawat menjalankan beragam peran dalam praktiknya, termasuk memberikan asuhan keperawatan, menjadi advokat bagi klien, berfungsi sebagai edukator, koordinator, kolaborator, konsultan, dan agen perubahan. Peran yang paling dikenal oleh masyarakat adalah sebagai penyedia asuhan keperawatan. Tanggung jawab perawat meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, serta pelaksanaan dan evaluasi tindakan keperawatan.

Perawat memegang berbagai peran dalam praktik keprofesiannya, mulai dari pemberi asuhan keperawatan, advokat bagi pasien, edukator, koordinator, kolaborator, konsultan, hingga agen perubahan. Dari seluruh peran tersebut, masyarakat paling mengenal perawat sebagai penyedia pelayanan asuhan keperawatan. Tugas dan tanggung jawab perawat mencakup pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana intervensi,

pelaksanaan tindakan, serta evaluasi hasil asuhan. Berdasarkan Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014, perawat juga berperan sebagai penyuluh kesehatan, pengelola pelayanan keperawatan, peneliti di bidang keperawatan, serta pelaksana tugas dalam kondisi tertentu yang terbatas. Ragam peran ini menuntut perawat memiliki keterampilan yang komprehensif, termasuk kemampuan komunikasi yang efektif dengan pasien, keluarga, maupun tenaga kesehatan lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi hal penting untuk memastikan perawat mampu memenuhi tuntutan dan tantangan di dunia keperawatan.

(Atmaja & Suana, 2019), menyampaikan bahwa beban kerja perawat mengacu pada keseluruhan tugas dan aktivitas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Apabila beban tersebut terlalu tinggi, kondisi ini dapat memicu burnout yang berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun mental perawat. Beban kerja yang berlebihan umumnya dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara jumlah pasien dan tenaga perawat, adanya pekerjaan tambahan, serta tuntutan tugas yang tinggi. Jika tidak dikelola dengan tepat, tingginya beban kerja dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan dan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan medis. Ketidakseimbangan tersebut juga dapat menurunkan kepuasan kerja, yang pada akhirnya berpotensi memperbesar angka pergantian tenaga perawat. Dalam jangka panjang, beban kerja yang tidak terkendali dapat menimbulkan kelelahan berkepanjangan, masalah kesehatan fisik seperti nyeri otot dan gangguan tidur, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Karena itu, diperlukan penerapan sistem manajemen beban kerja yang efektif guna memastikan perawat dapat memberikan kinerja terbaik tanpa mengabaikan kesejahteraan mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2023) yang melibatkan 59 perawat IGD sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dan tingkat stres kerja. Rata-rata tingkat stres kerja perawat berada pada kategori tinggi dengan nilai mean empiris 74,15, sedangkan beban kerja juga tergolong tinggi dengan nilai mean empiris 75,54. Temuan ini menyoroti pentingnya penerapan manajemen beban kerja yang efektif untuk menurunkan tingkat stres kerja serta meningkatkan kesejahteraan perawat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Mengacu pada saran peneliti, penelitian selanjutnya dilakukan pada perawat di ruang rawat inap untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada kelompok tersebut.

Menurut (Alam et al., 2021), Stres merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi bagian dari kehidupan profesional seorang perawat. *National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)* menyebutkan bahwa perawat termasuk dalam profesi dengan risiko tinggi mengalami stres kerja, yang dipicu oleh tuntutan dan tanggung jawab besar dalam menjaga keselamatan pasien. Stres kerja sendiri adalah kondisi yang kerap dialami perawat akibat tingginya beban tugas, tekanan emosional, serta besarnya tanggung jawab terhadap keselamatan pasien. Berdasarkan data WHO (2022), sekitar 15% orang dewasa mengalami stres yang berkaitan dengan kondisi lingkungan kerja yang buruk, seperti beban kerja berlebih, keterbatasan kontrol terhadap pekerjaan, dan ketidakpastian dalam tugas. Di Indonesia, prevalensi stres pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,4%, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) angka tersebut mencapai 1,5% pada penduduk berusia ≥ 15 tahun. Apabila stres tidak dikelola secara efektif, hal ini dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan burnout, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan perawat (Vanchapo, 2020). Selain itu, stres yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menurunkan motivasi kerja, memicu terjadinya konflik antar tenaga kesehatan, serta mengurangi efisiensi dalam pemberian pelayanan keperawatan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi manajemen stres yang efektif disertai dukungan dari pihak organisasi untuk menjaga kesejahteraan perawat sekaligus meningkatkan mutu layanan keperawatan di rumah sakit.

Rumah Sakit Panti Nugroho merupakan rumah sakit tipe D dengan kapasitas 50 tempat tidur, dan terdapat 34 perawat yang bertugas di bangsal rawat inap. Berdasarkan studi pendahuluan pada 8 April 2025 melalui wawancara dengan 5 perawat, diketahui bahwa 4 di antaranya pernah mengalami stres dan kelelahan akibat beban kerja. Seluruh perawat menyatakan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab telah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan kepala ruang. Dalam satu shift kerja, perawat biasanya menangani dua hingga empat pasien. Sebanyak 4 perawat mengaku cukup sering mengalami stres dan kelelahan saat bertugas. Faktor utama penyebab stres antara lain kondisi pasien yang memburuk, kurangnya dukungan dari keluarga pasien, serta hubungan kerja yang kurang harmonis dengan rekan sejawat. Tingkat BOR pada tahun terakhir tercatat sebesar 88,91% dan berpotensi terus meningkat, terlihat dari jumlah pasien yang dirawat selama tiga bulan

terakhir yang relatif tinggi, yaitu 412 pasien pada Januari, 356 pasien pada Februari, dan 338 pasien pada Maret. Berdasarkan kondisi tersebut, keluhan perawat mengenai tingginya beban kerja dan stres perlu dibuktikan hubungannya melalui penelitian ini, agar kualitas pelayanan keperawatan tetap terjaga. Untuk menjaga kesesuaian jenis tugas yang diamati, penelitian ini hanya melibatkan responden perawat yang bekerja di ruang rawat inap umum dan isolasi, dengan jumlah total 17 orang.

Mengingat dari hasil wawancara yang didapatkan, tingginya beban kerja yang dialami oleh perawat rawat inap di RS Panti Nugroho penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi hubungan antara beban kerja dengan terhadap stres kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengelolaan beban kerja yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan kesejahteraan perawat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara stress kerja dengan persepsi beban kerja pada perawat di Rumah Sakit Panti Nugroho.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Panti Nugroho?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Panti Nugroho

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi beban kerja perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat stres perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho

1.3.2.3 Menganalisis hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang manajemen keperawatan, terutama terkait pengelolaan beban kerja perawat, serta memperkaya referensi pustaka yang relevan dalam bidang tersebut.

1.4.2 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi mahasiswa maupun praktisi keperawatan, serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui pengelolaan beban kerja yang lebih optimal.